

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA DENGAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* MELALUI SETTING *LESSON STUDY* PADA ANAK KELOMPOK B TK LAB UNDIKSHA DENPASAR

Oleh

Ni Nyoman Ganing¹, Mg Rini Kristiantari²

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha

Email: ninvomanganing@gmail.com¹, rini_bali@yahoo.co.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa dengan pendekatan *whole language* melalui *lesson study* pada anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 22 anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian ini jika persentase rerata perkembangan bahasa anak mencapai 76% atau berada pada kategori berkembang sangat baik. Hasil penelitian yang didapat terjadi peningkatan kemampuan berbahasa untuk semua indikator, yaitu kemampuan memahami bahasa pada *pre siklus* sebesar 63,64% (kategori berkembang sesuai harapan), meningkat menjadi 75% (kategori berkembang sesuai harapan) pada siklus I dan 88, 63% (kategori berkembang sangat baik) pada siklus II. Kemampuan mengungkapkan bahasa pada *pre siklus* sebesar 64,77% (kategori berkembang sesuai harapan), meningkat menjadi 75% (kategori berkembang sesuai harapan) pada siklus I dan 84,09% (kategori berkembang sangat baik) pada siklus II.

Kata kunci: perkembangan bahasa, *whole language*, *lesson study*

Abstract

The purpose of this study is to determine the development of language skills with the whole language approach through lesson study in children group B TK Lab Undiksha Denpasar. This research is a classroom action research with 22 research subjects. Data collection in this research using observation technique. The indicator of success to be achieved in this study if the percentage average child language development reaches 76% or is in the category of developing very well. The result of the research is the improvement of language ability for all indicators, that is the ability to understand the language in the pre cycle of 63.64% (the category develops as expected), increased to 75% (categorized as expected) in cycle I and 88, 63% category developed very well) in cycle II. The ability to disclose the language in the pre cycle is 64.77% (the category evolves as expected), increases to 75% (categorized as expected) in cycle I and 84.09% (category develops very well) in cycle II.

Keywords: language development, *whole language*, *lesson study*

PENDAHULUAN

Taman Kanak-Kanak (TK) bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar (Gunarti, 2014). Berdasarkan Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini, diketahui bahwa berbagai potensi harus dikembangkan, salah

satunya adalah potensi berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca (Dhieni, 2014).

Menurut laporan *United Nations Development Program* pada 2009, Indonesia berada di peringkat ke-87 dari 178 negara di dunia dalam tingkat melek aksara. Berdasarkan data tersebut, maka di masing-masing tingkat pendidikan berkewajiban mengembangkan kemampuan berbahasa tak terkecuali pengembangan bahasa pada anak usia dini. Hal ini mendorong lembaga pendidikan di TK seharusnya menjadi taman yang indah, tempat anak-anak bermain dan berteman, serta untuk pencapaian kemampuan dasar anak usia dini salah satunya adalah pengembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa yang baik bagi mereka, dapat meningkatkan kosakata dengan cepat. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah. Menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak akan mendapatkan banyak sekali kosakata, sekaligus dapat mengekspresikan dirinya melalui bahasa. Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai cara dari komunitas belajarnya. Ketika seorang anak terdiam saat menyimak orang tua atau teman berbicara atau melihat dan membaca gambar atau tulisan maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan refleksi awal yang dilakukan di TK Lab Undiksha Denpasar pada kegiatan pembelajaran di kelompok B masih menggunakan metode bercerita, atau menggunakan lembar latihan yang sudah disiapkan oleh guru untuk membantu pengembangan bahasa anak. Menurut Permen No. 58 Tahun 2009 tentang standar proses pengembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, pengembangan bahasa anak usia dini meliputi tiga pengembangan, yaitu: (1) menerima bahasa, (2) mengungkapkan bahasa, (3) keaksaraan. Dari hasil observasi didapatkan bahwa metode bercerita yang dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan anak bosan serta tidak semua kemampuan dasar pengembangan bahasa bisa diajarkan kepada anak.

Melihat permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran perlu diadakan revisi sehingga mampu meningkatkan pengembangan kemampuan berbahasa anak. Perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan

dengan menerapkan *lesson study*. Menurut Sudrajat (2008), *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru/tenaga pendidik. Melalui tiga tahapan yang ada dalam *lesson study*, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*), guru yang berkolaborasi dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat saling bertukar pikiran untuk mendapatkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Beberapa penelitian menunjukkan *lesson study* memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar jika dikolaborasikan dengan salah satu model pembelajara. Penelitian Rahayu, dkk (2012) menunjukkan penerapan model pembelajaran *problem base* melalui *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar serta sikap ilmiah siswa.

Dengan mengambil asumsi bahwa *lesson study* dapat diintegrasikan dengan berbagai model pembelajaran inovatif, maka salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini adalah *whole language*. *Whole language* merupakan suatu pendekatan pengembangan bahasa yang dipraktekkan di kelas atau sekolah secara utuh dan menyenangkan. Dalam implementasinya di lakukan pengembangan kemampuan berbahasa secara utuh yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis tidak dilaksanakan secara terpisah-pisah melainkan dilaksanakan bersama secara terpadu. Penerapan *whole language* dalam pembelajaran di TK akan mampu mengembangkan semua bidang perkembangan berbahasa anak sesuai dengan tuntutan kurikulum TK, yaitu (1) menerima bahasa, (2) mengungkapkan bahasa, (3) keaksaraan. Prinsip *whole language* adalah mengamati cara belajar anak, dimana mereka secara aktif mengejar proses belajarnya sendiri sehingga penguasaan konsep menjadi lebih mudah dan lebih dekat. Anak belajar secara langsung, alamiah dan diarahkan pada kenyataan bahasa yang "real".

Dalam konsep *whole language* orangtua juga merupakan bagian dari sekolah yang harus mengenal sekolah dan kurikulumnya. Guru bertugas untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orangtua anak didik mereka. Mulai dari awal penerimaan murid dan pertemuan berkala berikutnya, sistem

komunikasi yang dilakukan bukan hanya bertemu dalam acara pertemuan rutin sekolah tetapi dapat juga dilakukan dengan kunjungan guru ke rumah.

Pendekatan *whole language* telah teruji mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, Herianto (2010) dalam hasil penelitiannya menunjukkan penerapan pendekatan *whole language* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis pengalaman dan meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V sekolah Dasar. Kurnia (2013) dalam penelitiannya menunjukkan pendekatan *whole language* mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui penggunaan permainan bahasa. Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa dengan pendekatan *whole language* melalui setting *lesson study* pada anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Model PTK yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain PTK model Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu: a. perencanaan atau *planning*, b. tindakan atau *acting*, c. pengamatan atau *observasi*, d. refleksi atau *reflecting* (Trianto, 2011). Tindakan yang dilakukan adalah penerapan pendekatan *whole language* melalui setting *lesson study*.

Penelitian ini diawali dengan melaksanakan refleksi awal yang dilanjutkan dengan melaksanakan penelitian. Pelaksanaan penelitian dirancang dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, serta (4) refleksi.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Lab Undiksha Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017. Objek penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak dan pendekatan *whole language* bersetting *lesson study*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi perkembangan kemampuan bahasa anak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Awal Sebelum Tindakan

Dari hasil pre tes sebelum di berikan tindakan, kondisi perkembangan bahasa anak dilihat dari tiga indikator kemampuan berbahasa anak yang meliputi: (1) memahami bahasa, (2) mengungkapkan bahasa, (3) keaksaraan. Dengan menggunakan penilaian berskala 1-4, dengan ketentuan: Skor 1 jika kemampuan berbahasa anak belum berkembang, skor 2 jika kemampuan berbahasa anak mulai berkembang, skor 3 jika kemampuan berbahasa anak berkembang sangat sesuai harapan, skor 4 jika kemampuan berbahasa anak berkembang sangat baik.

Persentase rerata kemampuan perkembangan bahasa anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar pada tahap *pre siklus* adalah: 1) indikator memahami bahasa sebesar 63,64%, berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), 2) indikator mengungkapkan bahasa sebesar 64,77%, berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), 3) indikator keaksaraan sebesar 69,32%, berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

Hasil Penelitian Siklus I

Persentase rerata kemampuan perkembangan bahasa anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar pada siklus I adalah: 1) indikator memahami bahasa sebesar 75%, berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), 2) indikator mengungkapkan bahasa sebesar 75%, berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), 3) indikator keaksaraan sebesar 75%, berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

Secara umum, pelaksanaan tindakan siklus I pada proses pembelajaran dengan pendekatan *whole language* melalui setting *lesson study* di kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar sudah berjalan cukup baik. Ada beberapa hal yang telah dicapai atau dirasa baik selama pelaksanaan pembelajaran siklus I, diantaranya 1) anak sudah mulai aktif dalam melakukan kegiatan yang dirancang oleh guru, 2) anak-anak kelihatan senang dalam melakukan kegiatan pembelajaran, 3) guru sudah terbiasa melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language* dengan setting *lesson study*, meskipun pendekatan

pembelajaran ini baru pertama kali diterapkan di kelas tersebut.

Namun dalam pelaksanaan tindakan siklus I, ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan sehingga belum tercapai indikator kinerja dalam penelitian ini. Ini tentu perlu dicari cara penyelesaiannya sehingga dalam pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil yang optimal. Adapun kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I sebagai berikut.

- a. Pada pertemuan awal, guru masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Beberapa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih terlihat kaku sehingga proses pembelajaran menjadi tidak menarik.
- b. Masih terlihat ada beberapa anak yang belum mampu melakukan kegiatan yang dirancang oleh guru dalam proses pembelajaran.
- c. Perkembangan kemampuan berbahasa anak masih berada pada kriteria berkembang sesuai harapan, kriteria ini belum sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang diharapkan yaitu pada kategori berkembang sangat baik.

Hasil refleksi kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I kemudian dijadikan pedoman perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus II sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam upaya perbaikan kelemahan-kelemahan tersebut, dilakukan diskusi dengan dosen observer. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati solusi mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan perbaikan sebagai berikut.

- a. Memberikan beberapa masukan kepada guru model sehingga mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dihadapi dalam pembelajaran pada siklus I sehingga proses pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language* dengan *setting lesson study* berlangsung dengan baik.
- b. Memberikan bimbingan yang lebih intensif dengan cara memotivasi anak untuk mampu melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang dirancang.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan persentase rerata kemampuan

perkembangan bahasa anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar pada siklus II adalah: 1) indikator memahami bahasa sebesar 88,63%, berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), 2) indikator mengungkapkan bahasa sebesar 84,09%, berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), 3) indikator keaksaraan sebesar 87,50%, berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

Dari hasil analisis pada perkembangan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar pada siklus II terjadi peningkatan dalam setiap aspek perkembangan bahasa anak. Berikut beberapa temuan yang baik dan beberapa permasalahan selama pelaksanaan siklus II.

- a. Anak-anak sudah mulai terbiasa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan *whole language* dengan *setting lesson study*.
- b. Dalam proses pembelajaran, keaktifan belajar anak mengalami peningkatan yang sangat baik, dari aktifnya anak bertanya, menjawab, bekerjasama, serta anak mulai aktif mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang diberikan.
- c. Selama pelaksanaan pembelajaran, walaupun telah terjadi peningkatan keaktifan belajar anak, namun masih ada satu dua anak yang masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan bekerjasama, sehingga keaktifan belajarnya masih minim. Untuk mengatasi hal ini, selain dengan pembelajaran yang baik, perlu dilakukan pendekatan secara individual dari pihak lain, baik dari teman, guru dan orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelaksanaan siklus II melalui pembelajaran dengan penerapan pendekatan *whole language* melalui *setting lesson study* pada proses pembelajaran sudah berjalan dengan optimal. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar. Maka pelaksanaan penelitian ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa anak, sehingga penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II. Adapun rekapitulasi perkembangan bahasa anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar

No Resp	Memahami Bahasa			Mengungkapkan Bahasa			Keaksaraan		
	Pre	Sik I	Sik II	Pre	Sik I	Sik II	Pre	Sik I	Sik II
1	2	3	4	3	3	4	2	3	3
2	3	3	4	2	3	3	3	3	4
3	2	3	3	2	3	4	3	3	4
4	3	3	4	3	3	3	2	3	3
5	3	3	3	2	2	3	3	3	4
6	2	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	2	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	4	2	3	4	3	3	3
10	2	3	4	2	3	3	3	3	4
11	3	3	3	3	3	4	3	3	4
12	3	3	4	3	3	3	3	3	3
13	2	3	3	3	3	3	2	3	4
14	3	3	3	2	3	3	3	3	3
15	2	3	4	2	3	4	3	3	4
16	3	3	4	3	3	4	2	3	4
17	3	3	3	2	3	3	3	3	3
18	2	3	4	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	3	3	3	3	4
20	2	3	4	3	3	3	3	3	3
21	3	3	4	2	3	4	3	3	4
22	2	3	4	3	3	4	2	3	4

Persentase peningkatan kemampuan membaca anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar

dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar Dilihat Dari Perkembangan Kemampuan Individu

Siklus	Memahami Bahasa (%)				Mengungkapkan Bahasa (%)				Keaksaraan (%)			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pre		45,45	55,5			40,91	59,09			27,72	72,28	
Siklus I			100				100				100	
Siklus II			45,46	54,54			63,64	36,36			50	50

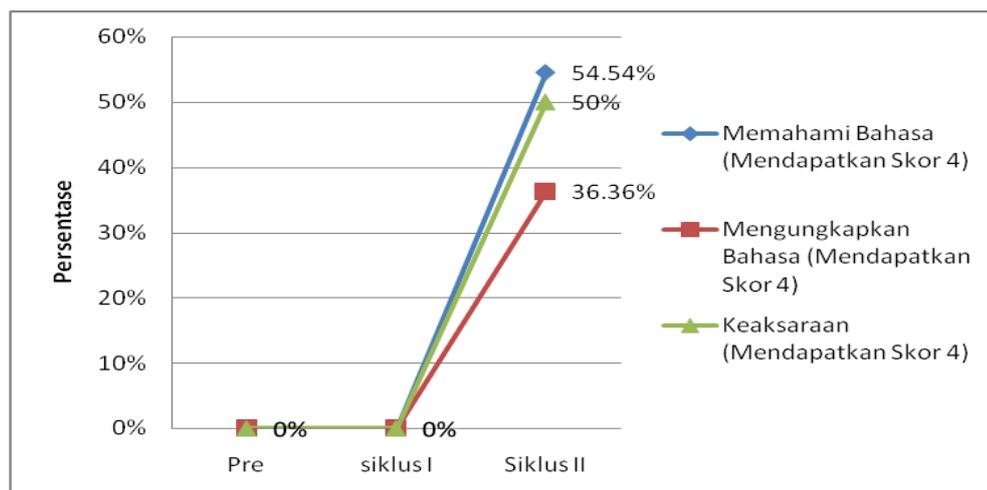
Keterangan:

- 1 : Jika kemampuan anak tidak muncul sesuai dengan indikator pembelajaran
 2 : Jika kemampuan anak sudah mulai terlihat sesuai dengan indikator

- 3 : Jika kemampuan anak sudah muncul sesuai dengan indikator pembelajaran yang diharapkan
 4 : jika kemampuan anak muncul melebihi dari indikator pembelajaran

Persentase peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar dilihat dari

perkembangan kemampuan individu dalam grafik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Grafik Persentase Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar Dilihat Dari Perkembangan Kemampuan Individu

Dari ketiga indikator perkembangan bahasa, yaitu kemampuan memahami bahasa, kemampuan mengungkapkan bahasa dan keaksaraan anak Kelompok B TK Lab

Undiksha dari tahap *pre siklus* sampai siklus II terus mengalami peningkatan, data selengkapanya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Rerata Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar

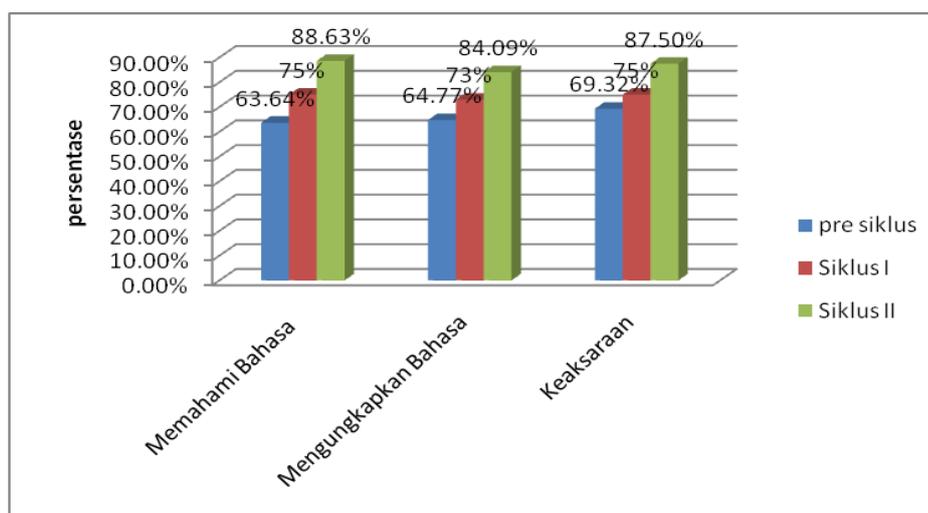
Siklus	Kemampuan Berbahasa					
	Memahami Bahasa	Kriteria	Mengungkapkan Bahasa	Kriteria	Keaksaraan	Kriteria
<i>Pre Siklus</i>	63,64%	BSH	64,77%	BSH	69,32%	BSH
Siklus I	75%	BSH	73%	BSH	75%	BSH
Siklus II	88,63%,	BSB	84,09%	BSB	87,50%,	BSB

Keterangan:

BSH : Berkembang sesuai harapan

BSB : Berkembang sangat baik

Peningkatan rerata persentase kemampuan berbahasa anak jika dibuatkan grafik terlihat seperti Gambar 2.



Gambar 2 Grafik Peningkatan Rerata Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar

Pembahasan

Kemampuan mengungkapkan bahasa pada tahap *pre siklus* berada pada dengan skor 2 sebesar 40,91% dan skor 3 sebesar 59,09%. Kemudian meningkat pada siklus I menjadi 100% dengan skor 3. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan skor 4 sebesar 36,63% dan skor 2 sebesar 63,64%. Dari data ini menunjukkan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language* dengan setting *lesson study* terjadi peningkatan kemampuan mengungkapkan bahasa.

Keaksaraan pada tahap *pre siklus* yang mendapat skor 2 sebesar 27,72% dan skor 3 sebesar 72,28%. Kemudian meningkat pada siklus I menjadi 100% dengan skor 3. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan skor 4 sebesar 50% dan skor 3 sebesar 50%. Dari data ini menunjukkan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *whole language* dengan setting *lesson study* terjadi peningkatan keaksaraan.

Dari ketiga indikator perkembangan bahasa semuanya mengalami peningkatan. Kemampuan memahami bahasa mengalami peningkatan dari tidak ada anak yang mendapat skor 4 menjadi sebanyak 54,55% anak mendapat skor 4. Kemampuan mengungkapkan bahasa mengalami peningkatan dari tidak ada anak yang mendapat skor 4 menjadi menjadi 36,36% anak mendapat skor 4. Indikator keaksaraan juga mengalami peningkatan dari tidak ada anak yang mendapat skor 4 menjadi menjadi 50% anak mendapat skor 4.

Kemudian kalau dilihat dari persentase rerata perkembangan bahasa seperti terlihat pada Gambar 4.2 terjadi peningkatan kemampuan berbahasa untuk semua indikator, yaitu kemampuan memahami bahasa pada *pre siklus* sebesar 63,64% (kategori berkembang sesuai harapan), meningkat menjadi 75% (kategori berkembang sesuai harapan) pada siklus I dan 88, 63% (kategori berkembang sangat baik) pada siklus II. Kemampuan mengungkapkan bahasa pada *pre siklus* sebesar 64,77% (kategori berkembang sesuai harapan), meningkat menjadi 75% (kategori berkembang sesuai harapan) pada siklus I dan 84,09% (kategori berkembang sangat baik) pada siklus II. Kemampuan memahami bahasa pada *pre siklus* sebesar 69,32% (kategori berkembang sesuai harapan), meningkat menjadi 75% (kategori berkembang sesuai harapan) pada

siklus I dan 87,50% (kategori berkembang sangat baik) pada siklus II.

Hal ini disebabkan proses kegiatan belajar mengajar anak-anak tidak merasa jenuh atau tertekan. karena pada prinsipnya pembelajaran dengan metode *whole language* ini adalah pembelajaran bahasa secara utuh anak tidak duduk diam kemudian membaca tulisan yang ada di depannya. Namun di lakukan dengan terpadu ke tiga aspek perkembangan bahasa yakni kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan sehingga anak-anak tidak bosan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Papalia (2008), untuk dapat membaca anak harus memiliki ketrampilan bahasa umum dan ketrampilan bahasa khusus, sebagai ketrampilan pra membaca dan koordinasi mata, tangan dan kemampuan motorik halus. Ketrampilan bahasa umum meliputi perbendaharaan kata/kosakata, sintaksis, struktur naratif, dan pemahaman bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi.

Penerapan *whole language* hasilnya dapat maksimal karena dilakukan dengan berbagai pendekatan baik dengan permainan maupun secara berkelompok hal ini membuat anak tidak merasa bosan dan kesulitan. Dengan permainan yang variatif maka kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan dan pastinya bermakna bagi anak. Dengan permainan dapat melatih indera penglihatan anak sekaligus mengenalkan anak konsep membaca. Melatih otak anak cukup baik untuk membedakan bentuk tulisan dengan tulisan yang lainnya. Selain itu juga melatih daya pikir anak dan dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Sehingga semakin sering menerima pengalaman melihat tulisan-tulisan di lingkungan sekitar maka anak akan lebih cepat dalam mengenal simbol tulisan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Piaget bahwa anak pada usia 5-6 berada pada masa pra operasional konkret yang artinya anak dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan berbahasa dengan benda-benda yang nyata sebagai simbolnya seperti kartu-kartu bergambar (tulisan).

Hasil penelitian pengembangan kemampuan bahasa dengan pendekatan *whole language* melalui setting *lesson study* pada anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar dapat dikatakan berhasil. Penelitian dapat dihentikan karena hasil yang diperoleh sudah mencapai hasil yang diharapkan (kriteria ketuntasan) penelitian. Tingginya perubahan kemampuan

berbahasa anak pada dari siklus I ke siklus II disebabkan karena pendekatan *whole language* menuntut anak lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Anak dilatih untuk menggunakan kemampuan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan sistematis sehingga mampu merumuskan sendiri kemampuan yang diperoleh.

Selain itu, *whole language* merupakan suatu filosofi, yang berakar pada pembelajaran secara alami yang pembinaannya dilakukan di kelas dan di sekolah. Dengan falsafah yang berdasarkan pada keyakinan tentang hakikat belajar dan bagaimana belajar maka diharapkan anak – anak dapat berkembang lebih optimal karena mereka mengikuti proses belajarnya sendiri. Anak secara alami belajar bahasa dengan mendengarkan dan berbicara. Selama perkembangan pada awal tahun anak bebas belajar, melalui *trial and error* dan mereka juga membuat penaksiran atau perkiraan – perkiraan tentang bahasa yang ada di lingkungannya.

Sebagaimana belajar bahasa oral, demikian pula dengan ketrampilan membaca dan menulis anak juga membutuhkan waktu yang cukup lama, melalui latihan–latihan yang mereka lakukan sendiri dan berbagai pengalaman yang bermakna dan penuh arti. Mereka bebas “membuat kesalahan” dalam belajar bahasa dan belajar dari kesalahan yang dibuat. Karena itu berkaitan dengan konsep *whole language* ini, dibutuhkan guru yang benar – benar mengerti bagaimana anak mempelajari bahasa, dan juga dapat menyediakan waktu dan latihan – latihan untuk perkembangan literasinya.

Whole language merupakan suatu penyiapan lingkungan yang menyeluruh dimana anak ditenggelamkan dalam bahasa. Penekanannya dalam bentuk kegiatan mendengar, bercakap, membaca dan menulis. Semuanya itu harus merupakan komunikasi yang bermakna yang diperankan guru dan juga muridnya. Program *whole language* dibangun berdasarkan suatu pemahaman bahwa anak memang sudah siap untuk melakukan membaca dan menulis, dimana mereka dapat berkomunikasi secara menyeluruh. Dari sinilah guru mulai menyediakan berbagai hal sesuai dengan kebutuhan anak agar terjadi komunikasi yang bermakna sehingga dapat berlangsung proses untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak TK seperti kemampuan mengungkapkan bahasa, memahami bahasa dan keaksaraan.

Hasil yang diperoleh ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam bahasa seperti dalam penelitian Herianto (2010); Kurnia, Tiara (2013), yang menyebutkan pendekatan *whole language* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hasil positif dari penelitian ini disebabkan oleh respon positif dari anak terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Ketertarikan inilah yang dapat menjadi motivasi anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Motivasi yang tinggi menyebabkan lebih berminat terhadap pembelajaran yang telah dilakukan untuk memperoleh pengalaman langsung, anak dapat mengolah informasi yang didapatkan, yang nantinya berimplikasi pada peningkatan hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan signifikan kemampuan berbahasa anak adalah *lesson study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada anak, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan anak, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir, serta ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para dosen lain (peserta atau partisipan *lesson study*), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari dosen lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada anak, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para dosen dengan guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan anak, dan (7) mengembangkan “*The Eyes to See Students*” (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihidirkannya para pengamat (*observer*), pengamatan tentang perilaku belajar anak bisa semakin detail dan jelas.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan berbahasa untuk semua indikator, yaitu kemampuan memahami bahasa pada *pre siklus* sebesar 63,64% (kategori berkembang sesuai harapan), meningkat menjadi 75% (kategori berkembang sesuai harapan) pada siklus I dan 88, 63% (kategori berkembang sangat baik) pada siklus II. Kemampuan mengungkapkan bahasa pada *pre siklus* sebesar 64,77% (kategori berkembang sesuai harapan), meningkat menjadi 75% (kategori berkembang sesuai harapan) pada siklus I dan 84,09% (kategori berkembang sangat baik) pada siklus II.

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah: 1) Penerapan pendekatan *whole language* melalui *lesson study* telah mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan perkembangan bahasa anak dapat mengacu pada penelitian ini, 2) guru seyogyanya mampu melakukan *lesson study* untuk setiap pembelajaran di kelas karena telah terbukti efektif membantu keberhasilan proses pembelajaran, 3) penerapan pendekatan *whole language* melalui *lesson study* hendaknya diujicobakan pada peningkatan kemampuan anak yang lain karena telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Herianto. 2010. *Pendekatan Whole Language sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Goodman, K. 1986. *What's Whole in Whole Language?* N.H: Heinemann.
- Gunarti, dkk. 2008. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc
- Kurni, Tiara. 2013. *Penerapan Pendekatan Whole language untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Permainan Bahasa*. Antologi PGSD Bumi Siliwangi, Vol. I, Nomor 3, Desember 2013.
- Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009. *Stadar Proses Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Kemendiknas.
- Rahayu, dkk, 2012. *Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model TTW Melalui Lesson Study*. Jurnal Pendidikan.JPII 1 (1) (2012) 63-70
- Rustono. 2007. *Lesson Study Sebagai Model Bimbingan Mahasiswa PGSD Pada Program Pengalaman Lapangan Di Sekolah Dasar*. Penelitian Pembinaan. Fakultas Metodologi pengembangan bahasa UPI.
- Sudrajat, A. 2008 . *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*.Semarang. <http://akhmadudrajat.wordpress.com/2008/02/22/lesson-study-untuk-meningkatkan-proses-dan-hasil-pembelajaran/>. Diakses pada 3 April 2014.
- Susanto, Ahmad. 2010. *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana.
- Sudrajat, A. 2008 . *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*.Semarang. <http://akhmadudrajat.wordpress.com/2008/02/22/lesson-study-untuk-meningkatkan-proses-dan-hasil-pembelajaran/>. Diakses pada 3 April 2014.